

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia menghadapi tantangan karena penggunaan sumberdaya lahan yang berlebihan dan kurang bertanggung jawab. Usaha ekstensifikasi dihadapkan pada masalah keterbatasan lahan subur, sehingga pengembangan pertanian diarahkan pada lahan kering, hal tersebut menyebabkan terjadinya kerusakan pada sumberdaya lahan dengan berbagai akibat yang terjadi seperti: banjir, tanah longsor, kekeringan, dan lain- lain. (Nuryati dkk, 2019).

Kecamatan Bontomarannu, yang terletak di Kabupaten Gowa ini merupakan salah satu daerah yang telah mengalami pertambahan akan jumlah penduduk dan inflasi ekonomi yang pesat. Namun karena penekanan atas permintaan lahan yang segera di konversi akan berubah ke lahan non-pertanian sehingga perlu pengendalian dan perlu akan perhatian.

Peralihan akan fungsi lahan tersebut dapat mengalami penurunan hasil produksi di bidang pertanian, sehingga dari hal tersebut kurang adanya perhatian seperti, pemerintah di daerah sehingga permasalahan yang utama pada lahan kering umumnya pada keadaan pada sifat fisik lahan kering yang banyak memiliki potensi untuk rusak dan beralih menjadi lahan yang kritis. Lahan kritis merupakan lahan yang tidak subur karena kondisi yang tidak lagi bisa untuk diusahakan sebagai lahan pertanian tanpa adanya perbaikan rehabilitasi terlebih dahulu. Jumlah luasan sekitar areal lahan kritis tersebut akan terus bertambah (Pitaloka, 2018).

Berbagai masalah tersebut perlu diatasi dengan menerapkan teknologi yang tepat. Teknologi pengelolaan lahan kering telah tersedia, mencakup pengelolaan kesuburan tanah, konservasi tanah, rehabilitasi lahan, dan pengelolaan sumberdaya air secara efisien. Yang menjadi masalah adalah lemahnya diseminasi teknologi inovatif kepada para petani dan lambatnya adopsi teknologi tersebut. Pemanfaatan lahan kering untuk meningkatkan produksi bahan pangan memerlukan perencanaan dan strategi yang tepat (Helviani dkk, 2021).

Salah satu komoditas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di lahan kering adalah cabai merah besar (*Capsicum annuum* L.), mengingat tingginya permintaan pasar, nilai ekonominya yang menjanjikan, serta peran pentingnya dalam mendukung ketahanan pangan dan pendapatan petani. Namun, pengembangan cabai merah di wilayah lahan kering tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan kesesuaian lahan dengan kebutuhan tumbuh tanaman tersebut. Tanaman cabai merah memiliki karakteristik spesifik dalam hal kebutuhan iklim, jenis tanah, topografi, ketersediaan air, dan unsur hara tanah. Oleh karena itu, perencanaan pengembangan komoditas ini harus berbasis pada informasi teknis yang akurat mengenai kondisi biofisik lahan.

Situasi ini menjadi semakin mendesak untuk diperhatikan karena Kecamatan Bontomarannu sedang mengalami tekanan pembangunan yang tinggi, terutama di sektor permukiman dan industri. Menurut data BPS (Said, 2023), sekitar 80% lahan pertanian di kecamatan ini telah mengalami alih fungsi ke sektor non-pertanian

dalam kurun waktu lebih dari lima tahun terakhir, dengan luasan mencapai 1.336 ha. Hal ini menyebabkan semakin terbatasnya lahan produktif yang tersedia, sehingga lahan kering menjadi salah satu alternatif utama dalam pengembangan pertanian. Namun, tanpa strategi pengelolaan dan evaluasi kesesuaian lahan yang tepat, pemanfaatan lahan kering justru dapat memperparah kondisi lingkungan seperti degradasi tanah, kekeringan, dan bahkan memicu terjadinya lahan kritis.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji evaluasi kesesuaian lahan cabai merah besar di lahan kering Kecamatan Bontomarannu secara sistematis. Evaluasi ini dilakukan dengan mengacu pada metode FAO (1976) dan pendekatan yang telah dikembangkan oleh Pusat Penelitian Tanah (Sukarman dkk, 2018), yang menyesuaikan antara karakteristik lahan dan syarat tumbuh tanaman. Melalui pendekatan ini, akan dihasilkan klasifikasi kesesuaian lahan baik aktual maupun potensial, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan penggunaan lahan dan rekomendasi teknologi budidaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan cabai merah besar secara berkelanjutan, sekaligus sebagai upaya pelestarian lahan kering dan peningkatan kesejahteraan petani di Kabupaten Gowa.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Bontomarannu dalam Angka Tahun 2023, diketahui bahwa produksi cabai merah besar di wilayah ini hanya mencapai 0,5 ton per hektar. Angka ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan potensi hasil nasional cabai merah besar yang idealnya dapat mencapai 5–10 ton per hektare dengan teknik budidaya dan lahan yang sesuai. Tingkat produktivitas sebesar 0,5

ton/ha tersebut menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan bahwa lahan kering yang digunakan di Kecamatan Bontomarannu belum sepenuhnya sesuai dengan syarat tumbuh optimal tanaman cabai merah. Dengan demikian, pengembangan budidaya komoditas ini tanpa melalui evaluasi lahan yang tepat berisiko menyebabkan kerugian ekonomi bagi petani, degradasi kualitas lahan, dan kegagalan panen yang berulang.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial tanaman Cabai Merah Besar di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pembatas kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial serta usaha perbaikan yang dapat dilakukan terhadap faktor pembatas pada tanaman Cabai Merah Besar.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi tentang Evaluasi Kesesuaian Lahan tanaman Cabai Merah Besar (*Capsicum annum* L.) pada pertanian lahan kering dan menganalisis sifat kimia tanah yang terkandung pada tanah di Kecamatan Bontomarannu di kabupaten gowa dengan metode observasi secara langsung dan metode sampling.